BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

HIV *(Human Immunodeficiency Virus)* adalah virus yang menyerang imun tubuh seseorang, akibatnya dapat mengurangi kemampuan tubuh untuk mempertahankan imunnya dari penyakit. AIDS *(Acquired Immune Deficiency Syndrome)* adalah tahap lanjut dari infeksi HIV, yang mengakibatkan sistem kekebalan tubuh menjadi lemah. Pada fase ini, tubuh kehilangan kemampuan untuk melawan berbagai infeksi. Namun, dengan pengobatan yang tepat, perkembangan HIV dapat diperlambat, memungkinkan penderitanya untuk tetap menjalani kehidupan secara normal. (Dewi et al., 2022)

Tahun 2020 tercatat sebanyak 12 juta orang yang HIV menghadapi risiko kematian akibat AIDS apabila mereka tidak memperoleh pengobatan yang memadai. Populasi kunci beserta pasangan mereka menyumbang sekitar 62% dari kasus infeksi HIV baru di seluruh dunia. Angka ini bahkan lebih tinggi di beberapa wilayah, sebagian besar di Eropa Timur dan Asia Tengah, kemudian diikuti oleh Timur Tengah dan Afrika Utara, kemudian di Eropa Barat, Eropa Tengah, dan Amerika Utara, selain itu kawasan Asia Pasifik dan Amerika Latin juga masuk ke dalam wilayah populasi kunci. Di wilayah Afrika Sub-Sahara, lima dari enam kasus infeksi HIV baru

pada remaja berusia 15 sampai 24 tahun positif pada perempuan. Remaja perempuan muda di kawasan ini lebih berpotesi untuk terinfeksi HIV dibandingkan dengan rekan laki-lakinya. (UNAIDS WHO, 2021)

Berdasarkan data dari WHO tahun 2022, jumlah kasus HIV secara global terus meningkat. Pada tahun tersebut, diprediksi berkisar 39 juta orang yang hidup berdampingan dengan HIV dan 630.000 kematian akibat HIV/AIDS. Pada tahun 2023, jumlah tersebut meningkat menjadi 39,9 juta jiwa, yang terdiri dari 38,6 juta orang dewasa (usia lebih dari 15 tahun) dan 1,4 juta anak-anak (usia kurang dari 15 tahun). Data ini menunjukkan peningkatan kasus sebesar 4% dibandingkan tahun sebelumnya. Di tahun yang sama, terdapat 1,3 juta kasus infeksi HIV yang terbaru, dengan 1,2 juta di antaranya terjadi pada orang dewasa dan sekitar 120.000 pada anak-anak. Selain itu, sebanyak 630.000 kematian akibat HIV dilaporkan, terdiri dari 560.000 orang dewasa dan 76.000 anak-anak. (UNAIDS WHO, 2024)

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan pada tahun 2020, jumlah orang dengan HIV (ODHIV) di Indonesia diprediksi sampai pada angka 543.100 jiwa (Kemenkes, 2022). Pada tahun 2021, tercatat sebanyak 36.902 kasus ODHIV baru dari total 4.055.600 orang yang menjalani tes HIV (SIHA, 2021). Jumlah ini meningkat

pada tahun 2022, dengan 66.444 kasus ODHIV terdeteksi dari 6.395.299 orang yang telah diperiksa HIV-nya. (Kemenkes, 2022)

Pada tahun 2023, tercatat sebanyak 57.299 orang positif HIV dan 16.410 orang positif AIDS. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, laki-laki mencatat jumlah kasus yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Proporsi kasus HIV adalah 71% pada pria dan 29% pada wanita, namun pada kasus AIDS, 73% terjadi pada pria dan 27% pada wanita. (Kemenkes, 2023)

Sejak tahun 2005 hingga Maret 2021, jumlah orang yang terkena HIV dilaporkan terus meningkat setiap tahunnya, dengan total kumulatif sebanyak 427.201 kasus. Dari angka tersebut, sekitar 80% berada di Kota Makassar, yakni sebanyak 16.800 kasus HIV/AIDS. Di Provinsi Sulawesi Selatan, kasus HIV yang dilaporkan selama periode 2005 hingga 2023 berasal dari berbagai kelompok dengan faktor risiko, seperti pekerja seks perempuan (WPS), pasangan berisiko tinggi, waria, warga binaan pemasyarakatan (WBP), lelaki seks dengan lelaki (LSL), penderita tuberkulosis (TB), pengguna narkoba suntik (penasun), ibu yang sedang mengandung, pelanggan, dan lainnya. Dari semua kelompok tersebut, lelaki seks dengan lelaki (LSL) tercatat sebagai kelompok dengan faktor risiko tertinggi dalam kasus HIV di Sulawesi Selatan sejak tahun 2005. Bahkan, selama Januari hingga Mei 2023, penularan HIV tertinggi

masih didominasi oleh kelompok LSL, dengan total 384 kasus. (Hadjar et al., 2024)

Stigma merupakan persepsi atau sikap negatif terhadap seseorang yang menyebabkan citra diri atau reputasinya menurun di mata masyarakat. Dalam konteks ODHA (Orang dengan HIV/AIDS), stigma merujuk pada penilaian negatif yang didasarkan pada persepsi atau asumsi yang telah terbentuk sebelumnya. Pandangan ini sering kali mengarah pada diskriminasi dan pelanggaran terhadap nilai, keyakinan, serta sikap yang semestinya menghargai hak dan martabat ODHA. (Ihwani et al., 2020)

ODHIV yang menerima dukungan dari keluarga memiliki kemungkinan lebih besar untuk menjalani hidup dengan kualitas yang baik. Selain itu, dukungan positif dari teman yang bukan ODHIV juga berperan penting dalam memengaruhi kualitas hidup mereka. Responden yang memperoleh dukungan kuat dari teman non-ODHIV umumnya menunjukkan kehidupan yang lebih baik. Sebaliknya, responden yang kurang dalam hal mendapatkan dukungan dari lingkungan pertemanan cenderung memiliki kehidupan yang lebih rendah. (Rosnaini et al., 2021)

ODHA sering kali memandang dirinya secara negatif dan merasa ditolak oleh lingkungan sekitar akibat kondisi kesehatan yang mereka alami. Perasaan tersebut dapat memicu munculnya pikiran negatif, keputusasaan, depresi, tekanan emosional, bahkan

keinginan untuk mengakhiri hidup. Pemberian label negatif serta perlakuan diskriminatif yang mereka terima turut berkontribusi terhadap terbentuknya pemikiran yang negatif, seperti merasa dirinya tidak berharga, tidak berguna, tidak berdaya, hilangnya semangat dalam menjalani hidup, dan kecenderungan untuk menghilang dari kehidupan sosial. (Rumaolat et al., 2024)

Stigma yang dialami oleh ODHA berupa penolakan terhadap makanan yang disediakan atau dijual oleh ODHA, larangan bagi anak untuk bermain dengan anak yang hidup dengan HIV, ketidakinginan untuk memakai toilet yang sama, sampai menolak untuk berdekatan sama individu yang memiliki gejala HIV/AIDS. Stigma-stigma ini berdampak besar pada kehidupan sosial ODHA, menghalangi mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial. Akibatnya, ODHA cenderung menutup diri dan enggan berinteraksi dengan keluarga, teman, maupun tetangga. (Shaluhiyah et al., 2024)

Stigma terhadap ODHA tertinggi ditemukan pada kelompok ibu rumah tangga yang berada pada usia dewasa awal, serta pada mereka yang memiliki pengetahuan yang kurang. Selain itu, pendidikan seseorang juga membawa pengaruh yang besar terhadap stigma yang diberikan terhadap ODHA. Orang dengan pendidikan yang kurang diprediksi memiliki persepsi negatif yang tinggi kepada ODHA, dan memiliki kemungkinan untuk memberikan

stigma dua kali lebih besar jika diukur dengan mereka yang berpendidikan cukup. (Haroen et al., 2024)

Berdasarkan data awal yang diperoleh pada tahun 2023, tercatat sebanyak 56 kasus HIV dan 9 kasus AIDS. Sedangkan pada tahun 2024, hingga bulan Oktober, ditemukan 52 kasus HIV dan 4 kasus AIDS di Puskesmas Jumpandang Baru, yang terletak di wilayah Kelurahan Rappojawa, Kecamatan Tallo, Kota Makassar.

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti merasa tertarik untuk mencari tahu faktor apa saja yang berhubungan dengan stigma masyarakat terhadap pengidap HIV AIDS khususnya di Kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo Kota Makassar. Banyaknya stigma yang muncul akibat pandangan dan informasi masyarakat terkait HIV AIDS. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai faktor yang berhubungan dengan stigma masyarakat terhadap pengidap HIV AIDS.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang dapat menjadi rumusan masalah, yaitu :

1. Apakah ada hubungan antara sikap dengan stigma masyarakat terhadap pengidap HIV AIDS di Kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo Kota Makassar Tahun 2025?

2. Apakah ada hubungan antara norma subjektif dengan stigma masyarakat terhadap pengidap HIV AIDS di Kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo Kota Makassar Tahun 2025?
3. Apakah ada hubungan antara persepsi dengan stigma masyarakat terhadap pengidap HIV AIDS di Kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo Kota Makassar Tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor yang berhubungan dengan stigma masyarakat terhadap pengidap HIV AIDS.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui hubungan antara sikap dengan stigma masyarakat terhadap pengidap HIV AIDS di Kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo Kota Makassar Tahun 2025.

b. Untuk mengetahui hubungan antara norma subjektif dengan stigma masyarakat terhadap pengidap HIV AIDS di Kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo Kota Makassar Tahun 2025.

c. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi dengan stigma masyarakat terhadap pengidap HIV AIDS di Kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo Kota Makassar Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Peneliti

Peneliti dapat pengalaman dan pengetahuan mengenai stigma masyarakat terhadap pengidap HIV AIDS di Kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo Kota Makassar.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan penelitian lain untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah ada saat ini.

3. Manfaat Praktis

Untuk mengurangi stigma masyarakat terhadap pengidap HIV AIDS di Kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo Kota Makassar.